

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan setiap manusia dari jaman ke jaman, senantiasa kita jumpai adanya persoalan-persoalan hidup yang menyertai kehidupannya. Manusia tidak pernah dapat lepas dari persoalan-persoalan hidupnya selama ia hidup. Selama manusia itu hidup, selama itu pula ia tetap akan mengalami persoalan hidup. Persoalan-persoalan itu dapat muncul baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekelilingnya.

Manusia selalu berusaha untuk dapat mengatasi persoalan-persoalan yang muncul di dalam kehidupannya tersebut. Ada kemungkinan manusia dapat mengatasi persoalannya dengan baik tetapi sering juga manusia gagal mengatasinya. Jika individu berhasil mengatasi persoalannya maka ia berhasil menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Tetapi jika sebaliknya, individu akan mengalami gangguan terus menerus sampai individu mampu mengatasinya.

Salah satu gangguan psikologis yang dapat timbul akibat ketidakmampuan penyesuaian diri adalah gangguan kepribadian dan diantaranya adalah histeria. Gangguan kepribadian ini ditandai dengan ciri-ciri antara lain : nafsu untuk mengemukakan, menonjolkan diri untuk berkuasa dan juga ada kecenderungan untuk memainkan adegan atau main sandiwara terhadap lingkungan sekitarnya. Orang histeria cenderung egois. Sifat egoisnya sedemikian rupa sehingga melebihi orang normal, egosentris dan kemauannya harus selalu dituruti atau dijalankan. Dalam

pergaulan, suka menarik perhatian, mempertontonkan, memperlihatkan dan memamerkan dirinya. Kalau berbicara mulai dari dirinya, akunya, kepentingannya dan selalu dari dan untuk dirinya sendiri. Tidak pernah menanyakan keadaan orang lain, memperhatikan keadaan orang lain (Suardiman, 1986, hal 31).

Apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri akan selalu mengalami gangguan dan merasa tidak berdaya dalam berhubungan dengan orang lain. Akibat dari adanya hambatan penyesuaian diri akan menimbulkan sikap tergantung, rasa rendah diri dan tidak mempunyai rasa percaya diri, kecemasan yang tinggi, depresi dan tanda-tanda psikosomatis (Hurlock, 1979, h. 45),

Kartono (1987, h.45) mengemukakan bahwa pada umumnya gejala histeria muncul disebabkan oleh usaha represi atau pendesakan terhadap macam-macam konflik internal tersebut dan ditambah pula dengan adanya disiplin keluarga dan kebiasaan hidup yang salah serta menggunakan *defence mechanism* yang negatif serta *maladjustment* yang salah sehingga menimbulkan semakin banyak kesulitan. Juga ada usaha untuk melarikan diri dari kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi dan usaha untuk “menguasai keadaan” secara irasional serta men-*tiranisir* lingkungan dengan macam-macam tingkah laku yang dibuat-buat atau di-*konsidiner*. Konflik-konflik psikis internal ini sering ditransformasikan atau diubah dalam simpton-simpton fisik, dalam bentuk *histeria konversia*, yang disebut pula sebagai *histeria mayor* dan *somatisme*.

Individu bukanlah suatu benda mati yang pasif, akan tetapi merupakan suatu organisme yang tumbuh. Maka apa yang disebut adaptasi (penyesuaian diri) itu adalah relasi yang dinamis antara berfungsinya organisme dengan lingkungannya. Organisme itu mempertahankan dirinya melalui *adaptasi*, *regulasi* dan *integrasi*.

Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan. *Regulasi* adalah pengaturan intensitas suatu fungsi, sedangkan *integrasi* adalah penyetelan organisme selaku bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesatuan tubuh. Adaptasi tidak hanya berupa penyesuaian diri dengan cara-cara tertentu terhadap lingkungannya saja akan tetapi manusia juga harus melakukan adaptasi terhadap kehidupan psikis atau batiniah sendiri. Misalnya adaptasi terhadap impuls-impuls dorongan, terhadap perubahan suasana hati sendiri, temperamen, keinginan dan dambaan, perasaan halusnya, hati nurani dan lain-lain. Jika proses adaptasi terhadap kehidupan psikis itu terganggu dan kemudian berlangsung secara progresif maka kejadian itu disebut *sakit secara psikis*. Karena itu sakit juga bisa disebut sebagai gangguan adaptasi yang progresif sifatnya.

Jika proses adaptasi terhadap kehidupan psikis individu terganggu dan kemudian berlangsung secara progresif maka individu mengalami gangguan pada jiwanya. Jika gangguan jiwanya menjadi semakin memberat maka terjadilah gangguan adaptasi yang semakin bertambah buruk. Gangguan adaptasi yang disebabkan oleh pendesakan terhadap macam-macam konflik internal tersebut dan ditambah pula dengan adanya disiplin keluarga dan kebiasaan hidup yang salah serta menggunakan pertahanan diri yang negatif serta penyesuaian diri yang salah dapat menyebabkan timbulnya gejala gangguan fisik dalam bentuk *histeria konversia* yang pada umumnya mulai muncul pada usia remaja.

Persoalan-persoalan dalam kehidupan manusia selalu ada dan silih berganti. Persoalan yang muncul pada jaman dulu tidak sebanyak dan serumit persoalan yang ada pada jaman sekarang. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi dan usaha pembangunan yang semakin cepat sehingga sulit diikuti oleh sebagian besar manusia sehingga menyebabkan kehidupan manusia menjadi semakin kompleks, kontak

sosial menjadi semakin longgar, bahkan banyak terjadi disintegrasi dalam masyarakat dan individu. Semua ini mendorong semakin banyak timbulnya gangguan-gangguan psikis. Dari segi faktor usia, usia remaja lah yang paling rentan mengalami gangguan psikis, Hal ini disebabkan juga karena para remaja mengalami perubahan yang amat cepat di dalam proses pertumbuhannya. Remaja masih mencari-cari jalan hidupnya, tergantung, dan tidak yakin terhadap dirinya, gampang dibawa perasaan, egois dan sulit untuk dimengerti. Seringkali mereka mengalami berbagai macam kesulitan dan kendala dalam mengikuti perubahan yang amat cepat tersebut. Jarang kita temukan seorang remaja yang berkembang dengan mulus tanpa adanya kesulitan, hambatan dan tantangan di dalam kehidupannya. Jika remaja itu tidak dapat mengatasi kesulitan, hambatan dan tantangan tersebut maka dia akan mengalami gangguan.

Gangguan-gangguan tersebut biasanya terjadi karena remaja itu sendiri kurang menyadari dan memahami perubahan yang terjadi di dalam dirinya, baik secara jasmani maupun dari segi sosial kejiwaannya. Untuk itu seorang remaja membutuhkan bimbingan untuk dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Para remaja biasanya mengharapkan bimbingan dari lingkungan sekitarnya, khususnya dari orang tua yang dianggap sebagai panutan atau tokoh ideal baginya. Jika harapan tersebut tidak terpenuhi maka akan terjadi frustrasi, gangguan tersebut akan semakin diperkuat intensitasnya, jika remaja tersebut kurang dapat menyesuaikan dirinya dengan pertumbuhan dan perkembangannya serta tidak dapat menerima apa yang telah dicapainya. Gangguan tersebut akan semakin parah jika remaja tersebut tidak dapat mengadakan penyesuaian diri terhadap tekanan-tekanan dari lingkungan, misalnya dari orangtua, teman sebaya dan masyarakat yang lebih luas.

Menurut catatan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 1990, terdapat lebih dari 34 juta penduduk Indonesia yang tergolong remaja atau kategori generasi muda. BPS memproyeksikan pemuda yang berumur 15–24 tahun pada tahun 2001 berjumlah sekitar 40.294.500 orang dari seluruh penduduk 210.233.700 jiwa.

Tidak mengherankan apabila terjadi perubahan nilai-nilai dalam pranata sosial bangsa Indonesia seperti yang berlangsung hingga saat ini, maka yang paling banyak terpengaruh dan merasakan akibatnya adalah kaum muda. Berbagai peristiwa yang dilakukan remaja atau kaum muda akhir-akhir ini merupakan contoh dari dampak perubahan itu yang berakibat pada kurangnya atau rendahnya penyesuaian diri pada remaja. Contoh-contoh yang terjadi di lingkungan masyarakat kita adalah terjadinya perkelahian antar sekolah atau kampus, perkosaan, penipuan, seks bebas, pemerasan, unjuk rasa, sampai kepada protes dan tuntutan tentang proses regenerasi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis ingin mengetahui sampai sejauh mana hubungan antara penyesuaian diri dengan histeria pada remaja, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul : “Hubungan penyesuaian diri dengan kecenderungan histeria pada remaja”

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan kecenderungan histeria pada remaja.

## C. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis dalam hal gangguan-gangguan yang dialami remaja sebagai akibat kurangnya penyesuaian diri pada remaja.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan dapat membantu para remaja untuk lebih menyadari dan mengerti permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi sehingga ia dapat mengembangkan pola-pola perilaku penyesuaian diri yang lebih baik dan konstruktif dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan jaman yang sedang mereka hadapi serta mampu menerima keadaan dirinya, apa yang telah dicapainya dan selalu berusaha untuk mengembangkan dirinya demi mencapai cita-citanya dan masa depan yang lebih baik. Diharapkan pula masyarakat luas akan lebih mengerti permasalahan dan tantangan yang sedang dihadapi oleh para remaja sehingga tidak hanya menuntut dan mengkritik mereka tetapi mampu mendukung dan ikut mengarahkan mereka kepada perkembangan kehidupan yang lebih baik.